



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Misteri Petualangan Bispu Raja

Dwi Antari



Bacaan untuk Anak
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Misteri
Petualangan Bispu Raja

Cerita Rakyat

Rr. Dwiantari H.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Misteri Petualangan Bispu Raja

Penulis : Rr. Dwiantari H.
Penyunting : Kity Karenisa
Ilustrator : Pandu Dharma Wijaya
Penata Letak: Asep Lukman & Adi Setiawan

Diterbitkan ulang pada tahun 2017 oleh:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.209 598 2 DWI m	Katalog Dalam Terbitan (KDT)
	Dwiantari H, Rr. Misteri Petualangan Bispu Raja/Rr. Dwiantari H.; Kity Karenisa (Penyunting). Jakarta, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016. x; 49 hlm.; 21 cm.
	ISBN: 978-602-437-329-0
	<ol style="list-style-type: none">1. CERITA RAKYAT-JAWA2. KESUSASTRAAN ANAK-CERITA HIKAYAT

Sambutan

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun

demikian, kata Heraclitus, “Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah”.

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatak. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Sebuah cerita rakyat dapat mencerdaskan seorang anak bangsa karena di dalamnya terdapat pengetahuan dan pesan yang perlu diketahui anak-anak. Anak-anak jangan segan dan jangan malas membaca buku cerita rakyat seperti cerita rakyat Melayu ini. Cerita ini dikemas dengan kelucuan dan mudah dimengerti.

Sumber naskah cerita rakyat ini berjudul "Hikayat Maharaja Bispu Raja di Negeri Astana Pura Negara" dalam buku *Geschiedenis van Vorst Bispoe Radja* karya J.C. Fraissinet yang terbit tahun 1849 di Te Leiden: H.W. Hazenberg & Comp. Naskah yang awalnya beraksara Arab Melayu itu terlebih dahulu dialihaksarakan ke dalam aksara latin oleh penulis.

Pada awalnya, "Misteri Petualangan Bispu Raja" berjudul *Misteri Menjelang Malam Purnama* yang diceritakan kembali oleh Rr. Dwiantari H. Untuk keperluan Gerakan Literasi Bangsa, pada saat penelaahan ulang buku ini, penulis mendapatkan saran dari pakar untuk mengganti judulnya menjadi "Misteri Petualangan Bispu Raja".

Sehubungan terlibatnya penulis dalam kegiatan ini, dengan rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum. sebagai Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Prof. Dr. Gufran

Ali Ibrahim, M.S. sebagai Kepala Pusat Pembinaan, Dr. Fairul Zabadi sebagai Kepala Bidang Pembelajaran, Sri Kusuma Winahyu, M.Hum. sebagai Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar, dan teman-teman selaku panitia kegiatan Penelaahan Buku Cerita Rakyat dalam Rangka Penyiapan Bahan Bacaan untuk Gerakan Literasi Bangsa.

Selain itu, dalam rangka Gerakan Literasi Sekolah dan telaah ulang cerita rakyat ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada pakar, Kris Sanjaya, M.Hum. yang telah menjadi konsultan penulis.

Rr. Dwiantari H.

Daftar Isi

Sambutan.....	iii
Pengantar	v
Sekapur Sirih.....	vii
Daftar Isi	ix
1. Keluarga Bispu Raja	1
2. Raja Meninggalkan Istana	15
3. Raja Yang Adil dan Murah Hati	27
4. Keluarga Pak Bongko	33
5. Pertemuan Menjelang Malam Purnama	41
Biodata Penulis.....	47
Biodata Penyunting.....	48
Biodata Ilustrator.....	49

KELUARGA BISPU RAJA

Dalam cerita Melayu, ada sebuah kerajaan bernama Istana Pura Negeri. Istana tersebut dikelilingi oleh bukit-bukit berupa hutan dan padang rumput.

Kerajaan yang luas itu dipimpin oleh Bispu Raja. Istri Bispu Raja bernama Puteri Kemala Kusuma Dewi.

Bispu Raja adalah seorang raja yang berperas tampan dan baik hati. Istrinya berperas cantik, berambut ikal, berkulit kuning langsung, dan berbudi baik.

Bispu Raja mempunyai adik yang bernama Antaraja. Ia diangkat menjadi raja muda di Istana Pura Negeri.

Antaraja adalah seorang raja muda yang berperas tampan. Wataknya keras jika dibandingkan dengan Bispu Raja.

Setahun setelah menikah, istri Bispu Raja mengandung. Bispu Raja mengadakan syukuran bersama rakyatnya. Para dayang atau bibi sibuk menyediakan makanan dan buah-buahan yang disukai istri Bispu Raja.

Syukurannya berlangsung selama tujuh hari tujuh malam. Patih dan Panglima Perang Istana Pura Negeri berjaga-jaga guna mengamankan kerajaan.

Istri Bispu Raja menjaga pertumbuhan bayi dengan baik. Semua orang yang ada di kerajaan itu memperhatikan istri Bispu Raja.

Ketika usia kandungan istri Bispu Raja mencapai sembilan bulan empat hari, ia merasa perutnya agak mulas.

Seorang ibu tua yang sering menolong orang melahirkan dan para dayang sudah berkumpul di kamar istri Bispu Raja. Sementara itu, Bispu Raja ada di luar ruangan sedang sibuk berdoa.

Tak lama kemudian, lahirlah seorang anak laki-laki dengan tangisan yang nyaring. Bispu Raja mengucapkan terima kasih kepada Yang Mahakuasa karena anaknya telah lahir dengan selamat.

Menteri dan panglima perang memberi selamat kepada Bispu Raja. Demikian juga para dayang.

Bispu Raja masuk ke dalam ruangan tempat istrinya berada. Ia mencium kening istrinya. Lalu, ia menengok dan mencium anaknya. Bayi itu diberi nama Jaya Candra.

Keesokan harinya, Bispu Raja mengadakan acara adat kelahiran anak. Para dayang membuat makanan dan minuman untuk jamuan makan tetamu.

Rakyat sekitar merasa senang karena diperbolehkan datang pada acara adat kelahiran. Mereka datang. Ada yang membawa kelapa, ayam, pisang, atau hasil bumi lainnya sebagai tanda sayang kepada istri raja.

Acara sangat meriah. Makanan dan minuman lezat dihidangkan. Para tamu menyantap dan meminum hidangan yang ada.

Tak seberapa lama, acara selesai. Petugas istana dan para dayang membersihkan dan merapikan kembali istana seperti semula.

Jaya Candra tumbuh dengan sehat dan gemuk. Ia diasuh oleh dayang-dayang pengasuh yang berpengalaman. Jaya Candra dininabobokan oleh para dayang dengan alunan lagu bernada Melayu.

Menjelang sore, Jaya Candra dimandikan oleh dayang Sari dengan air hangat ditambah bermacam-macam bunga yang diberi wangi-wangian rempah-rempah.



Kemudian, Jaya Candra diseka dengan kain lembut. Lalu, diberi bedak tepung beras dicampur air mawar dan diberi pakaian. Badan Jaya Candra harum.

Selanjutnya, Jaya Candra diserahkan kepada ibunya untuk disusui. Demikian seterusnya hingga Jaya Candra tumbuh besar.

Setiap malam, Bispu Raja menyempatkan keliling ke luar kerajaan untuk mengetahui keamanan kerajaan. Ia tidak pernah melupakan kebaikan rakyatnya.

Menjelang senja, situasi kerajaan hening. Mereka melakukan kewajibannya. Mereka tinggalkan urusan keduniawian sejenak. Lalu, mereka menyempatkan waktunya untuk berdoa.

Malam telah tiba, keadaan sekitar luar istana menjadi sepi. Jendela mereka tertutup rapat. Para penghuni menyalakan lampu lentera di halaman rumahnya masing-masing.

Keadaan di dalam istana pun demikian, sepi. Penghuni istana beristirahat karena telah lelah menunaikan tugasnya seharian. Mereka tidur dengan lelap.

Namun, di kamar Dayang Bunga dan Dayang Sari masih terdengar suara orang berbicara. Sedang apakah

mereka? Ternyata, mereka sedang melulur kaki, tangan, dan wajahnya dengan bedak dingin.

Sebelum tidur, Dayang Bunga dan Dayang Sari selalu melulur kaki, tangan, dan wajahnya dengan bedak dingin yang terbuat dari bubuk beras dicampur air mawar.

Menjelang tidur, Dayang Bunga dan Dayang Sari selalu menyempatkan diri pergi ke jamban untuk membuang air kecil. Sayangnya tempat itu berada di ujung lorong dekat pintu gerbang kecil yang dijaga oleh penjaga istana.

Dayang Bunga dan Dayang Sari termasuk orang yang penakut. Dayang Bunga bertubuh gemuk pendek tetapi berwajah ayu. Dayang Sari bertubuh kurus agak tinggi tetapi latah.

Ketika Dayang Bunga dan Dayang Sari hendak pergi menuju jamban, mereka harus berjalan melalui lorong gelap. Mereka mulai berjalan dengan kaki berjinjit ketika hendak mendekati gerbang agar tidak terdengar oleh penjaga.

Beruntung bulan sabit di atas langit menyinari istana sehingga Dayang Bulan dan Dayang Sari tak perlu meraba-raba jalan dengan kakinya.

Dari kejauhan terlihat dua orang penjaga malam. Penjaga yang bertubuh kurus sedang berjalan bolak-balik dan penjaga yang satu lagi tertidur di atas balai-balai. Dua obor menyala di sebelah penjaga.

Dayang Bulan dan Dayang Sari tidak menyadari akan berhadapan dengan penjaga yang sedang berjalan. Ketika dua orang dayang tadi keluar dari lorong, wajah putih yang penuh luluran tersinari bulan sabit.

Penjaga terkejut. Matanya terbelalak melihat ada dua wajah putih muncul dari kegelapan, "Siapa, yaaa?"

Para dayang berhenti berjalan dan tidak menjawab pertanyaan penjaga. Penjaga menghampiri kedua dayang itu. Lalu, "Setan! Setan!" teriak penjaga itu sambil berlari.

Dayang Sari yang latah kaget. Kemudian, ia juga berteriak, "Setan! Setan! Mana setannya?" Dayang Bunga langsung menutup mulut Dayang Sari dan menarik tangannya berlari menuju ke kamarnya.

Ketika sampai di depan pintu kamar para dayang, mereka langsung membuka pintu dan merebahkan badannya di atas balai-balai dengan napas terengah-engah.

"Bunga, sebaiknya kita pergi ke jamban dulu sebelum luluran."

Bunga menganggukkan kepalanya, "Untung penjaga malam tadi tidak mengetahui siapa kita. Kalau tahu, seisi istana heboh." Mereka tertawa sambil menutup mulutnya. Kemudian, keduanya pun tertidur.

Malam semakin larut. Suasana istana penuh dengan dengkur orang-orang yang kelelahan. Hanya para penjaga malam yang mendengar suara lolongan anjing, nyanyian burung hantu, dan suara kodok.

Tak lama kemudian, suara ayam berkokok terdengar lirih dari arah timur. "Kukuruyuuuk! Kukuruyuuuk!"

"Alhamdulillah, tugasku berjaga malam telah selesai. Laporan aman. Hanya ada kejadian kecil yang tak perlu dilaporkan, wajah putih yang muncul di lorong," penjaga yang badannya kurus berkata sambil tersenyum sendiri.

Matahari mulai menampakkan diri. Udara segar masuk melalui jendela istana yang sudah dibuka para dayang. Penghuni istana mulai sibuk dengan tugasnya masing-masing.

Di luar istana pun demikian, para petani dan para pedagang berlalu-lalang. Sesekali para penunggang kuda istana melewati keramaian mereka.

Di serambi ruang istri Bispu Raja, tampak Jaya Candra sedang disuapi makanan oleh Dayang Bunga sambil digendong.

Sementara itu, istri Bispu Raja sedang membereskan tempat tidur sambil berdendang lagu Melayu. Terdengar pintu diketuk seseorang dari luar. "Tok tok tok!"

"Siapa? Masuk!"

Pintu dibuka secara perlahan, muncul Dayang Sari di balik pintu sambil tersenyum memegang nampan yang berisi makanan umbi-umbian dan teh manis panas, serta air perasan daun pepaya untuk memperbanyak air susu ibu.

Nampan itu diletakkan di atas meja oleh Dayang Sari, "Silakan makan dan minum hidangan ini, Puteri."

"Terima kasih, Sari."

Lalu, Dayang Sari kembali berjalan keluar ruangan menuju dapur. Pintu ditutup kembali oleh Dayang Sari.

Istri Bispu Raja minum air perasan daun pepaya. Wajahnya agak menyengir karena kepahitan. Kemudian, tangan kanannya mengambil segelas air teh manis panas. Ia seruput pelan-pelan dan gelas itu diletakkan kembali ke atas meja.

Para menteri dan para panglima perang telah menanti kedatangan Bispu Raja beserta istri untuk sarapan di ruang makan.

Mereka mulai makan setelah Bispu Raja dan istrinya duduk di kursi. Sebelumnya, mereka berdoa mengucap syukur karena masih diberi kesempatan untuk menikmati makanan yang ada.

Setelah selesai, mereka kembali bertugas. Demikian seterusnya. Bispu Raja tidak lupa menyempatkan diri untuk bercanda dengan Jaya Candra.

Lima tahun kemudian, anak kedua Bispu Raja lahir. Ia diberi nama Jaya Indra. Bispu Raja dan istri merasa senang karena bayinya sehat.

Kesenangan itu tidak berlangsung lama karena Antaraja tidak menyukai kelahiran anak kedua kakaknya. Keturunan itu akan menghalang-halangi cita-citanya untuk merebut tahta kerajaan.

Badan Jaya Indra berkembang dengan pesat berkat makanan yang bergizi. Jaya Indra berusia lima tahun, sedangkan Jaya Candra berusia sebelas tahun.

Ketika keluarga Bispu Raja sedang menikmati kebahagiaan keluarga di serambi ruang puteri, seorang patih kepercayaan datang menghadap Bispu Raja, "Maaf, Tuanku. Hamba akan melapor."



”Adinda, silakan bawa anak-anak ke dalam. Kami akan mengadakan pertemuan empat mata sebentar,” kata Bispu Raja kepada istrinya. Istri Raja mengangguk sambil menarik kedua tangan anak-anaknya secara perlahan masuk ke dalam ruangan.

”Ada apa gerangan, Patih? Apakah engkau membawa berita buruk?”

”Ampun, Tuan. Tuan Antaraja telah bermufakat dengan menteri dan panglima perang yang muda untuk merebut kekuasaan Tuan. Tuan Antaraja bermaksud menangkap Tuan.”

”Adik tidak tahu diri! Dia menantang aku sebagai kakaknya.”

Patih merasa takut mendengar ucapan Bispu Raja, ”Maaf, Tuan. Hamba hanya mengingatkan Tuan agar berhati-hati.”

”Terima kasih, Patih. Engkau tidak bersalah. Silakan berjaga-jaga. Jangan lupa selalu waspada jika ada musuh dalam selimut.”

”Pamit, Tuan. Hamba siap membela Tuan.” Patih pun meninggalkan Bispu Raja. Lalu, Bispu Raja masuk ke dalam ruangnya dan merebahkan diri di atas tempat tidur.

Pikiran Bispu Raja tertuju pada adiknya, Antaraja. Ia gelisah memikirkan apa yang akan terjadi kelak. "Seandainya kulawan adikku sendiri, akan terjadi pertumpahan darah dalam istana. Rakyatku akan menderita."

"Lebih baik aku mengalah. Keluar istana dan pergi jauh dari tempat ini." Lalu, ia berdiri dan berjalan menemui istrinya.

Bispu Raja tidak sampai hati menyampaikan berita duka kepada istrinya, tetapi istrinya harus tahu. Istri Bispu Raja merasa curiga dengan tingkah laku suaminya.

"Tuan, apa yang sedang Tuan pikirkan? Katakanlah."

"Maafkan, Adinda. Tabahkan dirimu. Sabar dan tetap berdoa. Kita sedang diberi cobaan oleh Yang Mahakuasa."

"Apakah kesalahan kita, Tuan?"

"Adik Antaraja hendak menangkap dan merebut kerajaan ini. Lebih baik kita tinggalkan istana ini. Bersiap-siaplah dan bawa perbekalan untuk anak-anak. Jangan beri tahu siapa pun."

Istri Bispu Raja mengangguk dengan sedih. Lalu, ia berjalan menuju ruangan dan mengunci diri.

RAJA MENINGGALKAN ISTANA

Siang pun berganti malam. Bispu Raja dan istri mempersiapkan perbekalan mereka untuk meninggalkan istana. Suasana istana sepi. Empat penjaga malam siap mengamankan istana di setiap gerbang. Mereka harus lebih waspada.

Seperti biasanya pada malam hari, penjaga malam membunyikan kentongannya setiap satu jam sekali.

Malam pun berganti pagi. Istri Bispu Raja terbangun ketika pintu kamarnya diketuk Dayang Bunga.

”Masuk. Pintu tidak dikunci.”

Dayang Bunga membuka pintu. Lalu, ia masuk ke dalam kamar, ”Selamat pagi, Puteri. Ini sarapan pesanan Tuan untuk Puteri.”

”Terima kasih, Bunga. Saya selalu merepotkan kamu. Maafkan saya, ya.”

Dayang Bunga tersenyum, ”Puteri tidak seperti biasanya mengatakan itu. Hamba ikhlas mengerjakan ini dan tidak merepotkan. Silakan.”

Dayang Bunga merasa ada yang aneh dengan perkataan istri Bispu Raja. Dayang Bunga tidak mengetahui rencana Tuan dan istrinya akan meninggalkan istana. Kemudian, Dayang Bunga berjalan keluar menuju dapur.

Siang itu, istri Bispu Raja membiarkan Dayang Bunga dan Dayang Sari bermain lama dengan kedua anaknya. Sore hari, Jaya Indra dimandikan oleh Dayang Sari. Jaya Candra sudah bisa mandi sendiri.

Kedua badan anak Bispu Raja sudah harum. Mereka kembali kepelukan ibunya setelah bermain kuda dengan patih.

Menjelang malam, sebelum waktunya tidur, Jaya Candra dan Jaya Indra dititah tidur terlebih dahulu. Mereka tidur dengan pulas. Istri Bispu Raja memperhatikan kedua anaknya dengan sedih. Lalu, ia pun tidur.

Tepat pukul tiga pagi, Bispu Raja membangunkan istrinya untuk bersiap-siap pergi. Istri Bispu Raja bangun. Lalu, ia duduk. Kemudian, ia mencuci muka dengan air mawar. Ia menyediakan minuman dan makanan untuk suaminya.

Jaya Candra dan Jaya Indra dibangunkan oleh ayahnya. Demikian juga kedua anaknya cuci muka



dengan air mawar. Mereka minum air teh manis hangat dan makan ubi rebus.

Bispu Raja meletakkan sebuah kertas di atas meja. Kertas itu berisi tulisan, "Rakyatku yang telah mengabdikan padaku, maafkan kami pergi tanpa kata-kata. Pandailah membawa diri dan waspada terhadap musuh yang akan menghancurkan istana kita. Kami pergi ingin mencari pengalaman di luar sana."

Ketika seisi istana tertidur lelap, Bispu Raja beserta istri telah siap berangkat. Mereka pelan-pelan berjalan menyelinap keluar istana sambil mengucapkan, "Bismilahirrahmanirrahim."

Bispu Raja menggendong Jaya Candra dan istri Bispu Raja menggendong Jaya Indra. Sinar bulan sabit menyertai kepergian mereka. Burung hantu yang melihat mereka berjalan berbunyi, "Kuuuk...kuuk... kuuuk!" seolah-olah mengucapkan selamat jalan.

Beberapa waktu kemudian, mereka mampir di sebuah gubuk yang tidak berpenghuni. Mereka meletakkan kedua anaknya di atas balai-balai di serambi depan.

Kedua anaknya tidur diselimuti kain. Istri Bispu Raja tidur di samping mereka, sedangkan Bispu Raja duduk menjaga mereka. Sesekali Bispu Raja terkantuk-kantuk karena kelelahan.

Jaya Candra terbangun ketika mendengar lolongan anjing. "Ayah, ada di manakah kita? Mengapa gelap?" tanyanya.

"Kita berjalan-jalan keluar istana, Nak. Nanti kita membuat istana lagi di tempat yang jauh."

"Mengapa Ayah tidak membawa kuda putih supaya tidak capai?"

"Kita perlu jalan kaki untuk melatih badan kita supaya kuat. Tidurlah, Nak. Besok kita akan melanjutkan perjalanan," kata Bispu Raja kepada anaknya. Jaya Candra pun tidur kembali.

Hari pun telah pagi. Keluarga Bispu Raja telah bangun dan makan pagi sebelum berangkat melanjutkan perjalanan. Setelah selesai, mereka melanjutkan perjalanan ke arah selatan.

Sampailah mereka di tepi sungai yang lebar. Mereka beristirahat sebentar di bawah pohon rindang. Bispu Raja hendak menyeberang sungai, tetapi tidak bisa menggendong keluarganya.

Bispu Raja berencana untuk menyeberangkan istrinya terlebih dahulu. Kemudian, ia akan menyeberangkan anak-anaknya.

"Nak, tunggu di sini jangan ke mana-mana. Ayah akan menyeberangkan ibumu terlebih dahulu. Nanti, ayah kembali lagi menjemput kalian."

Keduanya mengangguk sambil merasakan kecemasan takut hanyut di sungai. "Ayah, jangan lama. Kami takut," kata mereka kepada ayahnya. Bispu Raja menganggukkan kepala dan istrinya mencium kedua anaknya.

Mulailah Bispu Raja menggendong istrinya di belakang punggungnya. Mereka mulai memasuki sungai. Bispu Raja berenang dengan cepat menyeberang sungai disaksikan kedua anaknya.

Sesampainya di tepi sungai, Bispu Raja bernapas dengan terengah-engah. Mereka duduk istirahat di bawah pohon. Badan mereka basah kuyup.

Setelah beberapa lama kemudian, Bispu Raja berkata, "Adinda, kakanda akan menyeberang kembali menjemput anak-anak. Adinda jangan pergi ke mana-mana. Kakanda akan kembali lagi bersama anak-anak."

"Hati-hati, Tuan."

Bispu Raja turun ke sungai dan berenang menyebrangi sungai untuk menjemput kedua anaknya. Setelah sampai, Bispu Raja naik ke darat.

Ketika hendak menjemput anaknya, Bispu Raja tidak melihat kedua anaknya di bawah pohon. Ia mencari ke sana ke mari sambil memanggil nama anak-anaknya, tetapi ia tidak menemukannya.

Hati Bispu Raja sedih. Bagaimana ia harus mengatakan kepada istrinya kalau anaknya hilang? Ia meratapi nasibnya. Tanpa berpikir panjang. Barang-barang yang masih di bawah pohon itu dibiarkan begitu saja.

Lalu, Bispu Raja cepat-cepat berlari menuju sungai dan berenang kembali ke tempat istrinya.

Ketika Bispu Raja menyeberangi sungai, sebuah kapal berisi seorang nakhoda dan beberapa anak buahnya berlayar melewati sungai itu.

Nakhoda kapal menghentikan perjalanannya ketika melihat istri Bispu Raja. Lalu, anak buah Nakhoda turun dari kapal menuju wanita cantik yang sedang duduk di tepi sungai.

“Wahai wanita cantik, mengapa Engkau berdiam diri di tempat yang sepi ini?”

Istri Bispu Raja beranjak dari duduknya. Ia berdiri dan tidak menjawab pertanyaan orang itu. Ia merasa takut bertemu dengan orang yang tidak dikenal. Dalam hatinya berkata, “Apakah orang ini akan berbuat jahat? Sebaiknya pertanyaan itu tidak kujawab.”

“Wanita cantik, apakah Engkau sedang menunggu seseorang? Alangkah sedihnya jika Engkau duduk termenung sendiri di tempat sepi ini.”



Istri Bispu Raja tetap tidak menjawab pertanyaan anak buah Nakhoda kapal. Ia bingung harus menjawab apa karena ia tidak ingin orang lain tahu bahwa dirinya sedang menunggu suami dan anak-anaknya.

Anak buah Nakhoda tidak sabar menunggu jawaban Istri Bispu Raja. Kemudian, ia berlari kecil menaiki anak tangga kayu menuju ke atas dan menghadap Nakhoda kapal.

“Tuan, Wanita cantik itu tidak menjawab pertanyaan hamba, mungkin ia orang bisu. Ia merasa takut ketika hamba bertanya. Bagaimana, Tuan?”

Nakhoda kapal menjawab, “Bawa wanita cantik itu. Kasihan jika dia sendirian di tempat sepi ini.”

Anak buah Nakhoda kembali turun menghampiri Istri Bispu Raja. Sesampainya di hadapan Istri Bispu Raja, “Wahai wanita cantik, tempat ini penuh hewan liar. Sebentar lagi akan gelap. Sebaiknya Engkau ikut kami.”

Istri Bispu Raja berpikir, “Apa yang sebaiknya aku lakukan? Apakah aku ikut orang itu? Bagaimana dengan suami dan anak-anakku jika tiba di tempat ini? Ah! Sebaiknya aku tidak ikut.”

“Bagaimana, Wanita cantik? Apakah Engkau akan ikut dengan kami?”

Anak buah Nakhoda bertanya terus agar Istri Bispu Raja berubah pikiran dan mau ikut ke atas kapal. Namun, Istri Bispu Raja tetap tidak menjawab.

“Jangan takut. Kami bukan orang jahat.”

Tak lama kemudian, terdengar suara lolongan anjing dari jauh. Istri Bispu Raja merasa takut. Ia sudah lama menunggu suami dan anak-anaknya, tetapi tidak kunjung datang. “Ada apakah gerangan? Apakah terjadi sesuatu dengan mereka?”

Lalu, dengan berat hati, Istri Bispu Raja ikut dengan anak buah Nakhoda menuju ke atas kapal.

Setelah sampai di atas kapal, “Tuan, ini wanita cantik yang tidak menjawab pertanyaan hamba.”

Lalu Nakhoda kapal berkata sambil tersenyum, “Selamat datang di kapal kami. Siapakah namamu dan mengapa ada di tepi pantai dengan pakaian basah ini?”

Istri Bispu Raja tidak menjawab pertanyaan Nakhoda kapal. Ia tidak berani mendekati orang itu.

Nakhoda kapal memberi pakaian dan handuk untuk ganti, tetapi Istri Bispu Raja tidak mengambilmnya. Akhirnya, Nakhoda kapal mempersilakan Istri Bispu Raja masuk ke dalam kamar yang telah disediakan, “Silakan masuk. Ada makanan dan minuman di dalam

kamar.” Istri Bispu Raja cepat-cepat masuk ke dalam kamar dan mengunci diri.

Semula Istri Bispu Raja tidak mau ikut karena suaminya belum datang. Ia berubah pikiran karena suaminya belum datang juga. Akhirnya, ia ikut bersama nakhoda. Kapal pun mulai berlayar kembali. Kapal itu membawa penumpang yang hendak menuju tujuannya untuk berdagang.

Ketika sampai di seberang sungai yang lebar, Bispu Raja tidak melihat istrinya. Bispu Raja berlari mencari istrinya, “Adinda! Adinda!”

Orang yang dicari tidak menyahut. Hatinya berdebar-debar, “Ya, Allah, cobaan apa lagi yang harus aku hadapi? Hamba kehilangan istri dan kedua anak hamba. Berilah petunjuk-Mu.”

Bispu Raja sedih hingga meneteskan air mata. Ia termenung memikirkan harus ke mana mencari keluarganya yang hilang. Hari mulai gelap. Bispu Raja meneruskan perjalanannya menuju ke selatan.

Sampailah Bispu Raja ke sebuah rumah yang disinari lentera. Ia minta izin kepada orang yang punya rumah untuk tidur di serambi depan rumah itu. Bispu Raja tertidur dengan pulas.



RAJA YANG ADIL DAN MURAH HATI

Sinar kuning kemerahan mulai menampakkan dirinya di ufuk sebelah timur. Hal itu menandakan bahwa mentari mulai muncul ke permukaan bumi.

Seperti biasanya, ayam jantan mulai berkokok. Para petani di desa itu mulai bersiap pergi ke sawah atau ke ladang. Mereka mengerjakan tugasnya masing-masing.

Tidak jauh dari desa itu, ada sebuah kerajaan yang tidak memiliki raja karena rajanya meninggal dunia tiga hari yang lalu.

Bispu Raja terbangun ketika mendengar ayam berkokok. Bispu Raja duduk sebentar, lalu ia melanjutkan perjalanan masuk ke desa itu. Perjalanannya jauh. Ia melihat ada sebuah tempat untuk istirahat. Ia berjalan menuju tempat itu. Lalu, ia merebahkan diri ke atas tikar yang ada di tempat itu.

Kerajaan tadi sedang berkabung. Rakyatnya tidak bisa mencari pengganti raja karena ia tidak mempunyai keturunan.

Maka berkumpullah para patih dan panglima perang untuk membicarakan pengganti raja. Salah

satu menteri yang sudah tua mengemukakan pendapatnya.

”Sebaiknya kita hias gajah yang biasa ditunggangi Baginda untuk memilih siapa pengganti beliau. Siapa pun orang yang dipilih gajah akan menjadi raja.”

Mereka yang ada di pertemuan itu menyetujui pendapat menteri. Gajah pun dirias dan diarak berkeliling desa.

Ketika gajah sedang diarak keliling desa, gajah melihat ada seorang lelaki di atas tikar sedang tertidur lelap. Dengan pelan dan pasti, Bispu Raja diangkat oleh belalai gajah.

Bispu Raja terkejut, ”Hendak dibawa ke mana hamba?”

”Tenanglah, Tuan. Tuan akan dijadikan raja di negeri ini.”

”Tidak ada yang lain selain hamba?”

“Tidak ada penggantinya karena tidak mempunyai keturunannya. Tuanlah sebagai penggantinya.”

Gajah itu membawa Bispu Raja menuju ke dalam istana. Bispu Raja diturunkan oleh gajah dan dibawa ke dalam istana oleh pasukan pengiring istana.

Bispu Raja dijamu makanan dan minuman segar. Ruang tamu luas dan penuh dengan perabot serta

pernak-pernik yang indah. Di setiap sudut ruangan selalu ada sebuah patung kuda sebagai penjaga pintu.

Bispu Raja dipersilakan mandi dan berganti pakaian dengan baju kebesaran raja. Di ruang pertemuan sudah berkumpul para menteri dan panglima perang untuk melihat raja baru.

Bispu Raja memasuki ruang pertemuan diiringi dua orang menteri. Semua orang yang ada di tempat itu bersujud ke hadapannya sambil berkata, "Hormat kami, Tuanku. Kami menunggu perintah, Tuan."

Bispu Raja tersenyum salam mereka sambil merapatkan kedua telapak tangannya di muka dadanya. Bispu Raja duduk menghadap ke arah menteri dan panglima perang. Upacara penobatan seorang raja dimulai dengan hikmat.

Seruling dan gendang Melayu mengiringi upacara dengan meriah. Semua tamu yang ada di pertemuan itu dijamu makanan dan minuman.

Bispu Raja merasa seperti mimpi menjadi raja di negeri orang. Ia merasa terharu karena disanjung di negeri orang, tetapi dimusuhi oleh adiknya sendiri, Antaraja.

Pengalaman menjadi raja di negeri orang tidak disaksikan oleh keluarganya. Katanya dalam hati, "Ternyata pelarianku ke negeri orang ada hikmahnya."

”Ya Allah, terima kasih Engkau telah menjadikan hamba seorang raja,” Bispu Raja berkata di ruang pertemuan.

”Patih, tolong antar rajamu ini berkeliling istana dan setelah itu antar rajamu ini ke tempat ruang istirahatku. Besok pagi kumpulkan orang-orang yang ada di istana di tempat pertemuan ini.”

Patih mempersilakan Bispu Raja jalan terlebih dahulu. Kemudian, ia mengantar Bispu Raja berkeliling istana. Lalu, ia mengantar Bispu Raja menuju tempat peristirahatan raja.

Setelah selesai, Bispu Raja beristirahat. Sambil beristirahat ia berpikir, ”Ternyata istana ini luas sekali. Perlu dibenahi gerbang masuk dan gerbang keluar istana. Perlu juga penambahan petugas jaga.”

”Ya Allah, semoga hambamu ini bisa bertemu dengan istri dan kedua anak hamba. Amin.”

Di ruang itu, Bispu Raja berencana mengatur kerajaan yang baru dengan sistem seperti kerajaannya yang ditinggalkan. Ia akan memperkuat pertahanan kerajaan dengan menambah petugas baru.

Keesokan harinya, Bispu Raja mulai memimpin kerajaan barunya. Bispu Raja menuju ruang pertemuan untuk membicarakan keadaan kerajaan baru.

Penghuni istana sudah berkumpul untuk bertemu dengan raja baru. Dimulai dengan doa, Bispu Raja memimpin kerajaan baru.

Bispu Raja minta pada para patih untuk memperkenalkan satu per satu siapa nama petugas dan apa tugasnya. Kemudian, patih mohon izin untuk memperkenalkan petugas istana.

Bispu Raja mendengarkan patih kerajaan dengan sabar. Patih menyebut satu per satu orang untuk diperkenalkan kepada Bispu Raja.

Ketika disebut seseorang yang bertugas sebagai penjaga malam, Bispu Raja berkomentar, "Patih, sebaiknya bapak yang sudah tua itu tidak usah menjadi penjaga malam. Lebih baik orang itu melayani saya."

"Siap, Tuanku," jawab patih kerajaan. Patih juga menceritakan riwayat kerajaan dan rajanya.

Setelah selesai, Bispu Raja membicarakan rencana kerja baru dan sedikit perombakan istana demi keamanan.

KELUARGA PAK BONGKO

Beberapa tahun kemudian, berita tentang kerajaan yang dipimpin oleh Bispu Raja telah terdengar ke pelosok kerajaan lain. Ia termasuk raja yang selalu bertindak adil dan bijaksana dalam memutuskan suatu masalah.

Berita sifat Bispu Raja yang murah hati juga terdengar oleh seluruh rakyat. Banyak fakir miskin menerima bingkisan dari kerajaan Bispu Raja. Segala upeti yang diberikan oleh para pembesar kerajaan dikumpulkan dan disumbangkan kepada rakyat yang miskin.

Ada seorang nelayan bernama Pak Bongko. Ia tinggal di sebuah gubuk reyot ditemani istrinya dan kedua anaknya yang bernama Sulung dan Bungsu.

Pada suatu sore, Pak Bongko memanggil kedua anaknya yang sedang bermain di halaman depan. Keduanya menghampiri ayahnya dengan sedikit berlari.

”Anak-anakku, aku semakin tua. Aku sangat mengkhawatirkan kalian. Di negeri seberang ada seorang raja yang baik hati. Pergilah ke sana. Siapa tahu kalian ada rezeki di sana.”

”Bapak akan menitipkan kalian kepada raja itu asal kalian menuruti perintahnya dengan baik.”

”Seandainya raja itu menolak, bagaimana? Apakah Bapak sudah tidak kuat mengurus kami lagi?”

”Bukan begitu. Bapak ingin ada yang mengasuh kalian jika kalian ditinggal mati oleh bapak dan ibumu.”

Sulung dan Bungsu sedih mendengar perkataan bapaknya. Kata mereka, ”Apa pun kemauan Bapak akan kami turuti asal membuat Bapak senang.”

”Baiklah, esok kita pergi berlayar ke sana. Bawa perbekalan baju dan makanan.”

Sulung dan Bungsu bermain kembali. Bungsu mengejar-ngejar ayam supaya masuk ke kandangnya. Ayam ditangkap dan dipegangi dengan erat.

Kaki ayam itu dipegang dan diperhatikannya dengan teliti, ”Ayam, jari kakimu mengapa seperti ini? Mana jari tanganmu?”

”Bungsu, ayam memang berkaki seperti itu. Tangan ayam itu sayapnya. Jari tangannya hanya terlihat jempol tangan di sayap.”

Bungsu tertawa setelah melihat sayap ayam dan melihat jari jempol tangannya. Sulung dan Bungsu mandi dan setelah itu makan dan tidur karena hari sudah malam.

Keesokan harinya Sulung bercerita kepada ayahnya bahwa ia bermimpi buruk. Pak Bongko berusaha agar Sulung tidak berkecil hati. Katanya, "Mimpi itu sekadar bunga tidurmu. Lagi pula mimpi itu tidak selalu akan benar-benar terjadi."

Sulung bergegas mempersiapkan perbekalan, sedangkan Bungsu memperhatikan kakaknya menyiapkan bekal agar suatu saat nanti dia bisa menyiapkan bekal seperti kakaknya itu. Setelah siap, ketiganya pamit kepada istri Bongko, Rodiah.

Mereka berjalan menuju sungai dan naik perahu menelusuri sungai yang luas. Mereka menepi ke tepi sungai dan naik ke darat duduk di bawah pohon gaharu.

Pak Bongko, Sulung, dan Bungsu makan makanan yang dibekal tadi. Sulung menghirup-hirup udara sekitar karena wangi, "Pak, apakah pohon ini ada penghuninya? Sulung mencium harum mewangi."

Pak Bongko tertawa, "Pohon ini namanya gaharu. Kulit pohon ini harum mewangi. Jangan takut, Nak. Ada Allah yang menjagamu."

"O, begitu? Pohon gaharu namanya? Saya tidak takut, saya hanya bertanya," kata Sulung.

Mereka melanjutkan perjalanan. Dalam waktu lama, mereka baru sampai pada tujuannya. Mereka sampai di depan gerbang penjagaan istana.

Seorang penjaga gerbang menghampiri Pak Bongko. Pak Bongko berkata, "Tuan, hamba ingin bertemu dengan raja yang baik hati."

"Apakah sudah ada janji dengan raja?"

"Oh, sudah. Tuan raja mengharapkan kedatangan kami jika memerlukan sesuatu. Jadi, kami bisa datang sewaktu-waktu."

Penjaga gerbang menggerutu, "Tuan Raja tidak pernah menerima tamu di sore hari. Namun, baiklah."

Penjaga istana membuka gerbang. Ia mempersilakan Pak Bongko untuk masuk dan menunjuk bangunan ke arah tempat raja. Lalu, mereka masuk dan berjalan ke arah bangunan raja mengikuti penjaga gerbang.

Dalam perjalanan menghadap Raja, Sulung bertanya, "Apakah benar Raja menginginkan kedatangan kita?"

"Benar, Nak. Itu waktu pengikut Raja membagikan makanan, minuman, dan pakaian untuk rakyat yang tidak mampu. Mereka berkata jika memerlukan sesuatu lagi, rakyat bisa datang menghadap Raja."

Sulung bertanya lagi, "Kalau begitu, Rajanya baik hati, ya?"

"Iya, Nak. Makanya kita datang ke tempat ini untuk mengubah nasibmu." Jawab Pak Bongko.

Utusan raja masuk ke dalam ruangan mengabarkan bahwa ada tamu ingin menghadap raja. Lalu, tamu yang tiga tadi disuruh masuk.

”Siapakah kalian? Apa tujuan kalian?”

”Ampun, Tuan. Hamba membawa persembahan buah-buahan dari kebun kami. Hamba seorang nelayan miskin ingin mengharap kebaikan Tuan.”

”Apa yang diharapkan?”

”Hamba ingin Tuan merawat kedua anak ini karena hamba sudah tua.”

”Apakah ini anak Bapak sendiri?”

”Ampun, Tuan. Ini anak hamba sendiri.”

Bispu Raja menyanggupi merawat anak tersebut dan Bispu Raja melarang Bapak Bongko menjadi nelayan. Patih diutus mengirim segala keperluan Pak Bongko untuk menyambung hidup.

Pak Bongko mengucapkan terima kasih kepada Bispu Raja. Sulung dan Bungsu diperintahkan mandi dan diminta berganti pakaian dengan pakaian pelayan kerajaan.

Pak Bongko pulang diantar oleh panglima perang. Mereka membawa bahan kebutuhan untuk hidup Pak Bongko beserta istri di desa.

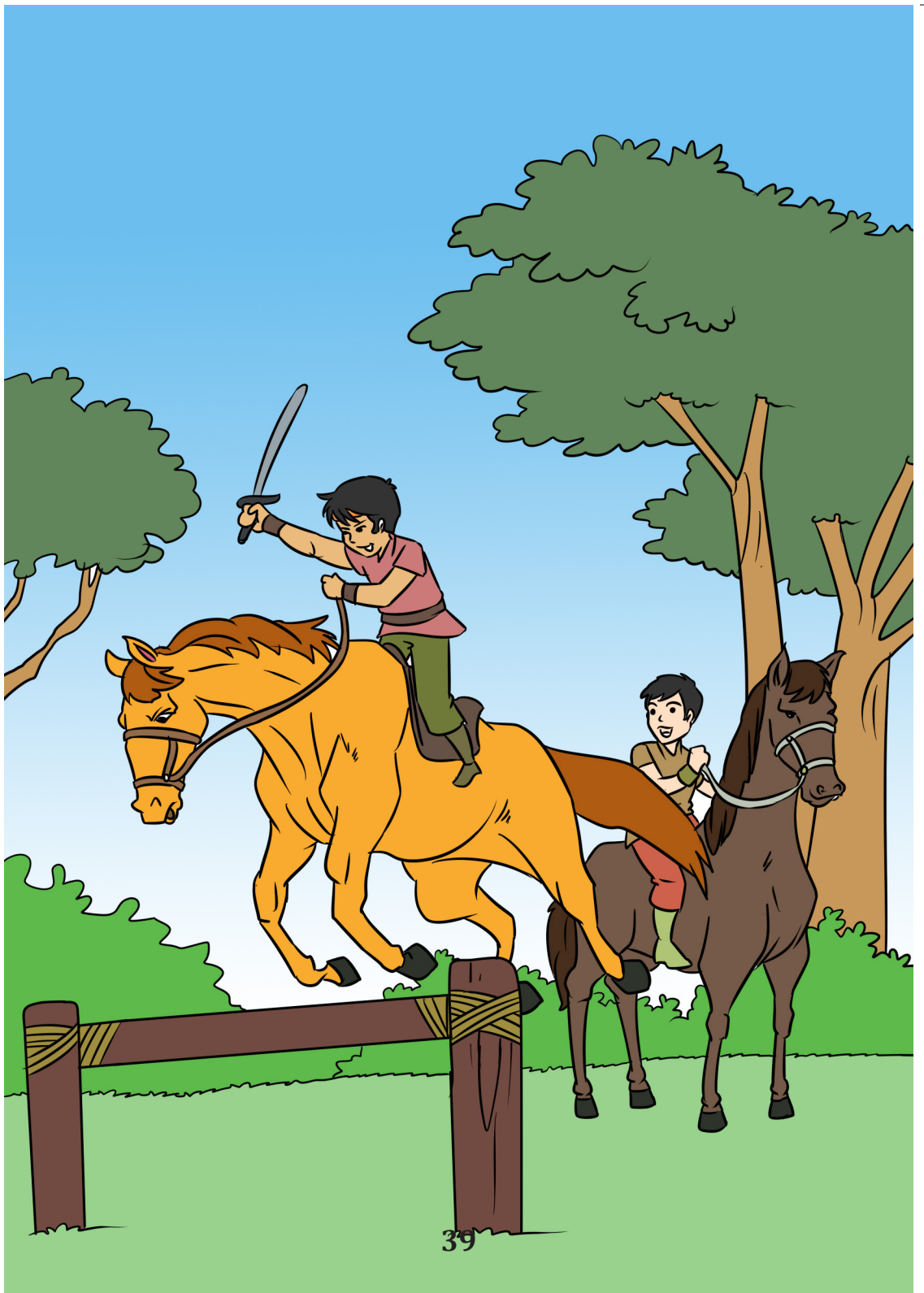
Sulung dan Bungsu akan belajar sopan santun di istana. Mereka juga akan belajar peraturan istana, belajar tentang kerajaan, dan belajar naik kuda.

Malam itu adalah malam pertama Sulung dan Bungsu tidur di istana. Semua membawa kenangan tersendiri bagi keduanya.

Selama keduanya ada di istana, Patih selalu melaporkan perkembangan Sulung dan Bungsu kepada Bispu Raja, seperti memegang pedang, perang-perangan, dan berkuda. Sulung dan Bungsu sudah mulai pandai. Mereka pernah tidak luput dari perhatian Bispu Raja.

Semenjak kedatangan Sulung dan Bungsu, Bispu Raja teringat akan kedua anaknya yang hilang. Bispu Raja menitah patih dan panglima perang untuk mencari keluarga yang hilang.

Beberapa bulan kemudian, patih dan panglima perang kembali ke kerajaan dengan tangan hampa. Mereka belum berhasil menemukan keluarga Bispu Raja.



PERTEMUAN MENJELANG MALAM PURNAMA

Suatu hari, Bispu Raja mengundang para raja dari kerajaan lain untuk menghadiri syukuran sambil memberi sedekah kepada fakir miskin. Siapa tahu dengan cara demikian bertemu dengan keluarganya.

Undangan itu terdengar sampai ke Nakhoda Syeh yang kaya. Ia penasaran ingin melihat kerajaan Bispu Raja. Oleh karena itu, Nakhoda Syeh bersiap-siap berlayar menuju kerajaan Bispu Raja sambil berdagang.

Singkat cerita, Nakhoda Syeh sampai di istana Bispu Raja. Bispu Raja menerima kedatangan mereka dan mempersilakan mereka duduk. Tamu kerajaan dijamu dengan makanan lezat dan minuman segar.

Bispu Raja memperkenalkan Nakhoda Syeh kepada tamu-tamu kerajaan lainnya. Setelah berbincang-bincang, Nakhoda Syeh pamit karena akan meneruskan perjalanan.

“Tuan, rasanya perjumpaan kita sampai di sini. Kami pamit karena di kapal banyak dagangan kami. Di kapal juga ada seorang wanita cantik, calon istri saya.”

”Tetaplah Tuan menikmati hidangan kami. Tuan jangan cemas karena kapal Tuan akan kami jaga.”

Kemudian, Bispu Raja memerintah dua orang tentara muda, Sulung dan Bungsu, menjaga wanita yang ada di atas kapal.

Sulung menjawab, "Sembah hamba, Tuan. Kami akan melaksanakan tugas dengan baik." Lalu, Sulung dan Bungsu berjalan naik ke kapal Nakhoda Syeh.

Sementara itu, di istana para tamu menikmati hiburan dan hidangan dari Bispu Raja. Musik Melayu ditabuh orang dengan gendangnya.

Hari pun semakin malam. Penjagaan kapal Nakhoda tetap dilaksanakan oleh Sulung dan Bungsu.

Sulung berjaga-jaga dengan serius dan waspada. Ia berdiri di depan pintu wanita calon istri nakhoda. Bungsu berjaga-jaga sambil mengantuk.

"Bungsu, ingat pesan Ayah. Jangan sampai mengecewakan Tuan Raja. Kita ditugasi menjaga kapal ini. Jangan tidur."

"Aku mengantuk, Kakak. Ini sudah malam. Nelayan tua itu bukan orang tua kita. Ayah kita masih muda tidak berambut putih."

"Iya, Kakak tahu. Kita berasal dari Istana Pura Negeri. Nama ayah kita Bispu Raja, nama ibu kita Puteri Kemala, dan nama paman kita Antaraja."

”Paman Antaraja jahat, Kak. Dia yang mengakibatkan kita begini. Kita ditinggal ayah kita menyeberangkan ibu kita di sungai.”

Keduanya asyik mengobrol. Tanpa sengaja, wanita yang ada di dalam kamar mendengar cerita kedua anak muda tadi. Wanita yang ada di balik kamar itu penasaran.

Lalu, wanita itu keluar dari kamar hendak menjumpai kedua anak itu. Wanita itu diam-diam keluar dan mendekati kedua anak muda. Ia mengawasi wajah keduanya. Lalu, kedua anak itu dipeluknya erat-erat.

“Anakku! Engkau anak yang hilang!” seru wanita itu. Sulung dan Bungsu terkejut, tetapi mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Lalu, wanita itu pingsan.

Ada penjaga muda lainnya melihat tingkah laku Sulung dan Bungsu. Tangan keduanya dipukul. Dengan menuduh, ia berkata, ”Kalian sudah mengganggu wanita itu sehingga ia pingsan.” Segera wanita itu diangkat dan dibawanya ke kamar. Lalu, ia dibaringkan di atas tempat tidur.

Sulung dan Bungsu dibawa ke dalam istana oleh penjaga muda dan dilaporkan kepada Bispu Raja. Bispu Raja merasa malu. Lalu, ia menitah Pratanda untuk membawa Sulung dan Bungsu keluar istana.

Pratanda menyeret Sulung dan Bungsu keluar ruangan. Mereka sampai di gerbang istana. Penjaga malam dengan mata yang mengantuk, bertanya kepada Pratanda, "Apa maksud Tuan datang ke mari malam-malam?"

"Hamba diutus Tuan Raja membawa mereka keluar istana dan mengusirnya."

Penjagapintumengambilobordanmemperhatikan Sulung dan Bungsu, "Apa salah mereka hingga mau diusir keluar istana? mereka masih muda"

"Mereka sudah tidak sopan dan mengganggu calon istri Nakhoda Syeh."

Sulung berkata, "Ampun, Tuan. Kami tidak berbuat senonoh. Wanita itu yang tiba-tiba memeluk kami. Kemudian, ia pingsan."

"Seingat hamba, belum pernah ada raja sebelumnya mengusir orang pada malam hari. Periksa kembali kesalahan anak ini. Mereka masih muda."

Penjaga pintu itu melihat tangan kedua orang muda itu memar biru-biru. "Apa yang terjadi dengan kedua orang muda ini? Apa Tuan telah memukuli mereka? Tunda hukuman ini hingga siang hari," kata penjaga pintu itu.

Pratanda berjalan kembali menghadap Bispu Raja. "Tuan, hamba tidak berhasil membuka pintu gerbang. Penjaga malam berpesan agar kedua orang muda ini diperiksa kembali kesalahannya."

"Bawa mereka kemari."

Sulung dan Bungsu menghadap Bispu Raja.

"Nak, apa salah kalian hingga begini?"

"Maaf, Tuan. Kami sedang berjaga-jaga di atas kapal. Tiba-tiba wanita itu muncul dan memeluk kami dengan berkata 'Engkau anak yang hilang. Engkau anakku yang hilang'. Begitu, Tuan."

Bispu Raja memperhatikan kedua wajah mereka, "Namamu siapa dan orang tuamu siapa?"

"Jaya Candra dan adik saya Jaya Indra. Ibu hamba Puteri Kelana dan ayah hamba Bispu Raja.

Bispu Raja kaget mendengar cerita Sulung. Demikian juga Nakhoda Syeh. Bispu Raja bertanya kepada Nakhoda Syeh tentang wanita itu.

"Ampun, Tuan. Saya temukan wanita itu di pinggir sungai. Wanita itu tidak mau menjawab."

Bispu Raja ingin bertemu dengan wanita itu, "Bawalah wanita itu kemari, Pratanda."

Pratanda bergegas lari naik ke atas kapal dan mempersilakan wanita itu menghadap Bispu Raja. Wanita itu terkejut mendengar nama Bispu Raja.

Lalu, wanita itu berlari kecil mengikuti langkah Pratanda untuk menemui Bispu Raja. Wanita itu masuk ke dalam ruang keramaian.

Bispu Raja yakin itu adalah istrinya. Ia melihat istrinya menggunakan pakaian putih kesenangannya. Bispu Raja lari memeluk istrinya yang hilang, "Maafkan, Adinda. Kakanda telah menelantarkanmu."

Semua orang yang hadir di ruang itu terharu melihat pertemuan keduanya. Keluarga Bispu Raja yang hilang telah bertemu kembali di malam purnama.

Selama ini, Bispu Raja sabar menghadapi cobaan hidupnya. Ia berdoa dan memohon kepada Allah agar dapat berkumpul kembali dengan keluarganya. Manusia hanya bisa berdoa dan berusaha, sedangkan Sang Maha Pencipta langit dan bumi menentukan umatnya.

Akhirnya Putri Kemala Kusuma berbahagia karena telah bertemu dengan keluarganya. Lalu, pada keesokan harinya, keluarga Kerajaan Negeri Selatan mengadakan syukuran.

Berita tentang kebahagiaan Bispu Raja terdengar oleh Antaraja, adik Bispu Raja. Karena Antaraja merasa telah merebut kekuasaan Bispu Raja, Antaraja akan berkunjung ke kerajaan Bispu Raja untuk meminta maaf atas kesalahannya.

Biodata Penulis

..... ●

Nama : Rr. Dwiantari H.
Pos-el : erdeha_tea@yahoo.com
Bidang Keahlian : Kepenulisan

Riwayat Pekerjaan

1. Badan pengembangan dan Pembinaan Bahasa (1988—Sekarang)
2. Pengajar kursus bahasa Inggris SMP kelas III (1977)

Riwayat Pendidikan

1. S-1 Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia, UNPAD (1978)
2. S-1 Jurusan Perpustakaan, Fakultas Sastra Indonesia, UI Depok (1992)

Judul Buku dan Tahun Terbit

1. *Tiga Sahabat* (1978)
2. *Lampu 40 Watt* (1979)
3. *Pangeran Indra Maulana* (2000)
4. *Harimau Sombong* (2003)
5. “Analisis Bahasa dan Struktur Sastra dalam Sejarah Melayu: Alkisah Cerita yang ke-7 dan Alkisah Cerita yang ke-8” (Naskah bertuliskan aksara Arab Melayu)
6. “Analisis Sastra dan Bahasa dalam Hikayat Maharaja Bispu Raja di Negeri Astana Pura Negara” (Naskah bertuliskan aksara Arab Melayu)
7. *Misteri Penghuni Rumah Pojok* (2006)
8. *Misteri Menjelang Malam Purnama* (2007)
9. *Misteri Wanita Pilihan* (2008)

Informasi Lain

lahir di Balikpapan pada tahun 1957

Biodata Penyunting

..... ●

Nama : Kity Karenisa
Pos-el : kitykarenisa@gmail.com
Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan

S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada (1995—1999)

Informasi Lain

Lahir di Tamianglayang pada tanggal 10 Maret 1976. Lebih dari sepuluh tahun ini, terlibat dalam penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia. Di lembaga tempatnya bekerja, dia terlibat dalam penyuntingan buku Seri Penyuluhan dan buku cerita rakyat.

Biodata Ilustrator

..... ●

Nama : Pandu Dharma W
Pos-el : pandudharma1980@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrator

Judul Buku dan Tahun Terbitan

1. *Seri aku senang* (penerbit Zikrul kids),
2. *Seri Fabel Islami* (penerbit anak kita),
3. *Seri kisah 25 Nabi* (penerbit Zikrul Bestari)

Informasi Lain

Lahir di Bogor pada tanggal 25 Agustus. Mengawali kariernya sebagai animator dan kemudian beralih menjadi ilustrator lepas pada tahun 2005 hingga sekarang, kurang lebih ada sekitar 50 buku yang sudah terbit.

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.